

RELASI KUASA ANTARA PPL DENGAN PETANI DALAM PEMBANGUNAN SEKTOR PERTANIAN DI KECAMATAN PLOSO KABUPATEN JOMBANG

Devi Arum Sari

Program Studi S1-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

devi.18080@mhs.unesa.ac.id

Pambudi Handoyo

Program Studi S1-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

pambudihandoyo@unesa.ac.id

Abstrak

Pertanian menjadi sektor utama yang tidak mengalami keterpurukan di tengah krisis karena pandemi saat ini. Pemerintah melakukan pembangunan sektor pertanian salah satunya melalui penyuluhan pertanian. Dalam program tersebut terdapat PPL yang membantu petani guna meningkatkan produksi pertanian. Hal ini menimbulkan adanya relasi kuasa yang terjadi antara PPL dengan petani seperti di Kecamatan Ploso. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi relasi kuasa yang terjadi antara PPL dengan petani di Kecamatan Ploso. Teori relasi kuasa dari Michel Foucault sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan genealogi kekuasaan dari Michel Foucault. Lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Ploso. Subjek penelitian terdiri atas PPL dan petani di Kecamatan Ploso. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi kuasa terbentuk melalui wacana, pengetahuan dan kebenaran. Cara PPL dalam menerapkan kekuasaannya dengan mekanisme pendisiplinan yang berhubungan dengan pengawasan dan hukuman. Bentuk kuasa yang dijalankan oleh PPL antara lain, pemberian tugas, penyampaian materi, pembelian pupuk subsidi, kegiatan rutin keagamaan serta peraturan.

Kata Kunci : PPL, Petani, Relasi Kuasa, Pembangunan Sektor Pertanian

Abstract

Agriculture is the main sector that has not fallen in the midst of a crisis due to the current pandemic. The government is developing the agricultural sector, one of which is through agricultural extension. In the program there are PPLs that help farmers to increase agricultural production. This gives rise to a power relationship that occurs between PPL and farmers, such as in Ploso District. The purpose of this study is to identify the power relations that occur between PPL and farmers in Ploso District. The theory of power relations from Michel Foucault as the analytical knife in this research. The method used is qualitative with a power genealogy approach from Michel Foucault. The location of this research is in Ploso District. The research subjects consisted of PPL and farmers in Ploso District. The results of the study indicate that power relations are formed through discourse, knowledge and truth. The PPL's way of exercising its power is through disciplinary mechanisms related to supervision and punishment. The forms of power exercised by PPL include, among others, assignment, delivery of materials, purchase of subsidized fertilizers, routine religious activities and regulations.

Keywords : PPL, Farmers, Power Relations, Agricultural Sector Development

PENDAHULUAN

Indonesia ialah sebagai salah satu negara berkembang yang mendapat sebutan sebagai negara agraris dimana sebagian besar masyarakatnya bekerja menjadi petani. Hal tersebut dapat ditunjukkan berdasarkan data jumlah masyarakat yang bekerja di sektor pertanian pada tahun 2021 tercatat ada 38,77 juta orang (BPS 2021). Sektor pertanian memiliki kontribusi sangat penting dalam pembangunan ekonomi di sebuah negara (Setiani 2018). Sebab, sektor pertanian juga menjadi salah satu sektor ekonomi yang tidak mengalami keterpurukan dengan adanya krisis ekonomi seperti sekarang ini. Maka, pembangunan di sektor pertanian terus digalakkan oleh pemerintah.

Pembangunan di sektor pertanian tidak terlepas dari lahirnya revolusi hijau. Studi milik Setiawan menyatakan bahwa revolusi hijau menjadi salah satu wujud program dari modernisasi serta industrialisasi dalam pertanian yang dapat menggeser hingga menghilangkan cara tradisional dalam bertani di Indonesia (Setiawan 2017). Salah satu upaya pemerintah dalam memenuhi harapan dari petani diwujudkan dengan melakukan penyuluhan pertanian (Kertasapoetra 1991).

Kegiatan penyuluhan pertanian di Indonesia telah ada sejak tahun 1965

dimana pada era tersebut ada BIMAS sebagai suatu program massal dalam peningkatan produksi pertanian. Kegiatan penyuluhan pertanian ini selain melibatkan PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) yang merupakan petugas ahli di bidang pertanian juga mengajak petani agar dapat berpartisipasi dan sebagai aktor utama. Para PPL tersebut melakukan pendekatan terhadap petani dalam menyukseskan programnya melalui kelompok tani agar nantinya petani-petani ini menjadi mandiri (Harijati 2016).

Relasi antara PPL dan Petani dalam penyuluhan pertanian memosisikan PPL sebagai pihak yang lebih berkuasa atas petani. Kekuasaan yang diperoleh PPL berhubungan erat dengan ilmu pengetahuan serta wacana/diskursus. Melalui pengetahuan dan wacana yang ada pada kekuasaan, tercipta suatu kedisiplinan. Pendisiplinan ini yang terjadi bagi petani dalam program penyuluhan pertanian. Hal ini dapat ditemui pada relasi antara PPL dan Petani di Kecamatan Ploso. Kecamatan Ploso sebagai wilayah di Kabupaten Jombang yang pemanfaatan lahan paling luas digunakan sebagai lahan pertanian yakni sebesar 1.737,4 Ha. Lalu, jumlah masyarakat yang bekerja sebagai petani mencapai angka 6.594 jiwa (BPS 2021a). Mayoritas petani di wilayah ini mempunyai lahan kurang dari 0,5 Ha dimana produksi pertanian hanya

digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya sendiri. Disamping itu, petani yang awalnya sangat sulit untuk diajak berkumpul dalam kegiatan penyuluhan pertanian, kini menjadi lebih aktif. Senada dengan hasil observasi dan wawancara awal kepada Korwil BPP Ploso yang menyatakan bahwa partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan pertanian selalu diatas 50 persen.

Adapun studi dahulu milik Mustajab menunjukkan bahwa penyuluh pertanian di lapang memberikan peran positif terhadap peningkatan hasil produksi pada tanaman padi. Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui kegiatan-kegiatan yang terlaksana seperti, pelatihan agribisnis, pameran pertanian maupun prestasi lain yang diraih oleh petani di wilayah Lembor, Manggarai Barat (Mustajab 2014). Selanjutnya, Timbulus, dkk juga menunjukkan bahwa petani mempunyai persepsi yang sangat baik terhadap penyuluh. Persepsi tersebut didasarkan pada peningkatan hasil pertanian maupun inovasi dari para penyuluh yang dengan mudah diterapkan oleh petani. Persepsi yang dimiliki petani yang sangat baik atas peran penyuluh, membuat petani semakin aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh penyuluh tersebut (Timbulus, Sondakh, and Rumagit 2016).

Studi lainnya ialah milik Najib dan Rahwita yang menyatakan bahwa penyuluh memiliki peranan yang penting sebagai pembimbing dan pembina terhadap petani agar kelak mereka lebih mandiri dalam mengelola usaha taninya (Najib and Rahwita 2010).

Berdasarkan beberapa studi terdahulu tersebut tentu terdapat perbedaan pada fokus, metode, maupun analisis teori dengan penelitian ini. Meskipun demikian, studi-studi terdahulu tersebut dapat menjadi dasar bagi penelitian ini. Fokus pada penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana para PPL menjalankan kuasanya terhadap Petani saat program penyuluhan pertanian dalam rangka pembangunan sektor pertanian.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dari metode tersebut, peneliti dapat mencari serta memahami makna guna mengetahui permasalahan yang terjadi (Sugiyono, 2008). Kualitatif dipilih oleh peneliti sebagai upaya untuk menggali data secara mendalam dan menganalisis data empirik dari lapangan. Dengan demikian, temuan dari penelitian ini nantinya mampu memaparkan secara lebih rinci terkait relasi kuasa antara PPL dengan petani di Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang. Pendekatan milik

Michel Foucault terkait genealogi kekuasaan digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian ini. Dalam genealogi, Foucault berfokus pada asal usul serta perkembangan kekuasaan maupun pengetahuan. Kekuasaan muncul karena adanya ilmu pengetahuan. Genealogi kekuasaan memiliki tugas untuk menganalisis asal usul suatu pengetahuan. Pada buku Foucault yang berjudul *Discipline and Punish* (1975), pendekatan genealogi digunakan untuk menganalisis manusia modern. Artinya, manusia modern dianggap sebagai pemilik tubuh yang patuh karena adanya teknologi serta aturan-aturan sehingga dipaksa untuk mengikutinya. Menurut Foucault, agar dapat memahami setiap perilaku manusia dalam waktu dan tempat tertentu jadi perlu diketahui wacana-wacana yang mendominasinya (Foucault 2017).

Pada penelitian ini berlokasi di Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena berdasarkan pada hasil observasi dan wawancara awal yang menunjukkan adanya praktik kekuasaan yang dilakukan oleh PPL terhadap petani melalui cara, kebiasaan serta aturan. Tindakan tersebut bertujuan guna mendisiplinkan dan mengontrol para petani di Kecamatan Ploso. Sementara itu, untuk waktu penelitian ini berlangsung sekitar 2-3 bulan. Lalu, penentuan subjek penelitian

dilakukan melalui teknik *purposive* karena dapat memecahkan masalah berdasarkan tujuan penelitian. Penggunaan teknik *purposive* membuat peneliti harus mempunyai pertimbangan dalam menentukan subjek penelitian melalui beberapa kriteria. Kriteria yang ditentukan oleh peneliti ialah para PPL di Kecamatan Ploso serta petani yang terlibat Poktan/Gapoktan, mengikuti kegiatan penyuluhan minimal 3x dan sebagai pemilik lahan sempit. Adapun subjek penelitian ini ialah Bapak AS selaku Koordinator, Ibu UM selaku Wakil Koordinator BPP Kec. Ploso serta Bapak MS, Bapak HH, dan Bapak MM sebagai petani.

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui data primer dan data sekunder. Data sekunder berupa jurnal, buku serta dokumen arsip.

Pada data primer terdiri atas observasi dimana peneliti turun langsung ke Kecamatan Ploso untuk melakukan pengamatan terhadap kegiatan para petani yang mengikuti program penyuluhan pertanian dengan lebih detail. Lalu wawancara, merupakan tahap sesi tanya jawab secara langsung kepada subjek dengan metode bebas terpimpin. Terakhir dokumentasi, sebagai bukti dari hasil pengumpulan data yang berupa foto-foto dan rekaman. Selanjutnya, pada proses analisis data dalam penelitian kualitatif ini

dapat dilakukan saat sebelum turun ke lapangan, selama di lapangan maupun setelah dari lapangan. Pertama, proses analisis yang dilakukan sebelum ke lapangan, dimana peneliti dapat melakukan pengkajian terhadap beberapa penelitian terdahulu, temuan observasi awal serta data sekunder lainnya guna memfokuskan terhadap aspek peneliti. Lalu, analisis data selama di lapangan yang menggunakan model Miles dan Huberman (1984). Dalam model ini terdiri atas tiga langkah, yaitu: pertama, reduksi data merupakan data yang diperoleh setelah turun ke lapangan. Pada proses ini peneliti perlu memilah maupun merangkum beberapa hal yang dianggap penting serta sesuai dengan fokus penelitian. Maka, hasil dari reduksi memberikan gambaran yang lebih jelas serta mudah dipahami oleh peneliti (Sugiyono 2016). Kedua, penyajian data yakni berupa uraian yang bersifat naratif atau deskriptif. Penyajian data berguna untuk memahami serangkaian peristiwa maupun fenomena relasi kuasa antara PPL dengan petani di Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang. Ketiga, menarik kesimpulan serta memverifikasi dari hasil penelitian.

KAJIAN PUSTAKA

A. Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)

Definisi penyuluhan pertanian dijelaskan oleh Leagens dari segi pendidikan ialah suatu proses pembelajaran di luar sekolah guna membagikan ilmu pengetahuan dan teknologi terkait pertanian terhadap para petani maupun nelayan serta keluarganya. Hal tersebut bertujuan bagi mereka mampu, siap maupun berswadaya dalam peningkatan hasil serta pendapatan pada usahatannya yang mana menjadikan hidupnya lebih sejahtera (Ibrahim 2001). Istilah penyuluh dapat dipahami sebagai seseorang yang bertugas di lapangan dimana berasal dari lembaga tertentu yang telah memperoleh pelatihan sehingga mempunyai kemampuan yang sama dengan kegiatan penyuluhan yang nantinya ia berikan (Adi 2005). Peranan dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) bagi petani yakni sebagai motivator, pembimbing, organisator, pendamping teknis, dinamisator, penghubung komunikasi dengan pemerintah dan lembaga penelitian (Suhardiyono 1992).

Kegiatan penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh PPL sebagai program yang dirancang oleh pemerintah memberikan dampak positif dalam mengembangkan sektor pertanian. Hasil studi milik Suprpto memperlihatkan bahwa terdapat intensitas dalam penyuluhan terkait pertanian yang dilakukan oleh PPL cukup tinggi sehingga pendapatan para

petani padi organik mengalami peningkatan. Penyuluhan menjadi salah satu faktor yang menunjang usaha tani (Suprpto 2010).

B. Petani Menurut Eric Robert Wolf

Pada kamus sosiologi, istilah petani ialah sebagai orang yang pekerjaan utamanya bertani guna memenuhi konsumsi diri sendiri maupun keluarganya (Soekanto 1993). Eric R. Wolf membagi petani menjadi dua jenis yaitu *peasant* dan *farmer* (Wolf 1985). *Peasant* termasuk para petani yang masih mempunyai ketergantungan cukup tinggi terhadap alam, pola pemikiran serta teknologi yang digunakan masih tradisional. Disamping itu, hasil pertaniannya pun hanya digunakan untuk memenuhi kehidupan subsistensi mereka. Berbeda dengan *farmer* dimana mereka sebagai para petani yang dalam mengelola usahatani lebih berorientasi guna mencari keuntungan dengan cara menanam jenis tanaman maupun sayuran yang laku dipasaran.

Mayoritas para petani di Indonesia tergolong sebagai petani kecil atau *peasant* dimana kepemilikan lahan yang dikelola tidak begitu luas dan cukup sempit yaitu sekitar (<0,5 ha). *Peasant* ini mempunyai ideologi yang dijelaskan oleh Wolf sebagai arti moral karena ideologi tersebut mampu menopang petani melalui “cara hidup yang baik”. Wolf menyatakan bahwa *peasant* ini erat kaitannya dengan usahatani

lingkup rumah tangga (Wolf dalam (Marzali 1997)).

C. Pembangunan Sektor Pertanian

Pembangunan nasional tidak dapat dilepaskan oleh suatu negara yang didalamnya melibatkan seluruh masyarakat dan pemerintah. Salah satu bidang dari pembangunan nasional ialah pembangunan ekonomi. Adam Smith menjelaskan jika suatu pembangunan ekonomi ialah sebuah proses penyatuan antara pertumbuhan penduduk beserta kemajuan teknologi (Smith 1776). Pembangunan ekonomi berhubungan erat dengan pertanian. Sektor pertanian termasuk sektor andalan yang mendukung pembangunan nasional. Dari sektor pertanian dimanfaatkan oleh mayoritas masyarakat Indonesia untuk bekerja dan makan sehingga pembangunan pada sektor tersebut sesuatu yang perlu dilakukan dan tidak bisa ditawar lagi (Latumaresa 2015). Dengan demikian, kebijakan pembangunan nasional di Indonesia juga berfokus terhadap pembangunan sektor pertanian. Bahkan pembangunan pertanian di Indonesia bisa dikatakan berperan penting dari berbagai pembangunan sektor lainnya. Hal ini berdasarkan pada segala potensi sumber dayanya yang cukup beragam, penyedia bahan pangan, pangsa terhadap pendapatan nasional yang lumayan besar, banyaknya masyarakat yang menggantungkan hidup mereka

melalui sektor pertanian hingga sebagai basis pertumbuhan di desa (AR, Ibrahim, and Purnomo 2003).

D. Relasi Kuasa Perspektif Michel Foucault

Michel Foucault ialah salah satu tokoh aliran postmodernisme yang memperkenalkan konsep kekuasaan. Kekuasaan oleh Foucault dimaknai sebagai sesuatu yang berada dimana-mana atau sifatnya menyebar dan siapa saja dapat memiliki kekuasaan tersebut (Wiradnyana 2018). Praktik kekuasaan bahkan dapat terlihat dari relasi sosial yang dijalin oleh dua orang. Dapat dikatakan bahwa dimana ada sebuah relasi maka kekuasaan juga terdapat didalamnya. Foucault menyatakan bahwa kekuasaan pada masyarakat modern bersifat *disciplinary power* bukan *sovereign power*. *Disciplinary power* disini bekerja guna melakukan normalisasi perilaku dan tindakan dalam berbagai relasi yang meliputi, keluarga, sosial, ekonomi, maupun seksualitas. Menurutnya, alat untuk menguasai orang lain dapat melalui pengetahuan. Pengetahuan oleh Foucault dikenal sebagai *episteme* dimana suatu bentuk pengetahuan atau pola pikir yang ada pada suatu zaman. Apabila *episteme* tersebut langgeng serta melembaga, maka ia akan melahirkan sebuah wacana di suatu rezim. Hal itu akan berdampak pada praktik sosial subjek seperti perilaku, sikap serta tindak-tanduknya.

Strategi kuasa yang dimaksud oleh Foucault bukanlah yang menindas dan menekan, tetapi dengan cara normalisasi, regulasi, penghukuman, serta pendisiplinan. Khalayak dapat diatur, dikontrol dan didisiplinkan oleh kekuasaan melalui wacana (Foucault 2004). Perspektif Foucault mengenai kekuasaan ialah sebagai sesuatu yang disebarkan dalam relasi sosial yang mana menghasilkan bentuk-bentuk perilaku yang baik atau buruk hingga pengawasan perilaku. Oleh karena itu, relasi sosial tersebut mampu melahirkan subjektivitas maupun perilaku yang sebagai wujud pembatasan. Dapat dikatakan, publik menjadi taat karena wacana serta prosedur berbentuk ajaran, aturan dan semacamnya bukan karena pengendalian secara fisik dan langsung.

PEMBAHASAN

A. Pembentukan Relasi Kuasa

Dalam pandangan Michel Foucault, relasi kuasa ialah hubungan antar subjek yang berlangsung secara tidak seimbang. Maksudnya, relasi kuasa tersebut bersifat asimetris dimana subjek yang didominasi mempunyai keterbatasan ruang dalam menentukan pilihannya (Foucault 2017). Suatu relasi tentu dapat dilakukan oleh dua orang atau lebih. Setiap relasi yang terbentuk maka didalamnya terdapat kekuasaan yang dijalankan.

Kekuasaan yang dimaksud oleh Foucault saat ini bersifat *disciplinary power* yakni bersifat produktif, mengendalikan tubuh dengan cara normalisasi atas berjalannya sebuah kekuasaan. Foucault juga menjelaskan bahwa kekuasaan tidak hanya ditemui pada struktur, birokrasi, lembaga maupun organisasi. Namun, pengetahuan juga menjadi bagian didalam kekuasaan tersebut.

Guna pembangunan sektor pertanian, PPL menjadi salah satu pihak yang ditugaskan oleh pemerintah untuk membantu para petani mengelola pertanian. Hal ini membuat kedua aktor tersebut terlibat dalam suatu relasi. PPL dan Petani saling bekerja sama dan berinteraksi dalam berbagai kegiatan pertanian salah satunya penyuluhan pertanian.

Berdasarkan hasil penelitian, proses terbentuknya relasi kuasa antara PPL dan Petani dalam pembangunan sektor pertanian di Kecamatan Ploso tidak terjadi secara instan. Namun, dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukungnya. Faktor-faktor tersebut tergolong dalam beberapa bagian yakni pengetahuan, kebenaran dan wacana dimana berkaitan dengan fokus penelitian ini yang juga menggunakan teori Michel Foucault. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Wacana

Pada lokasi penelitian, ditemukan

adanya wacana yang dikembangkan melalui praktik sosial secara rutin yakni melalui kegiatan sholat bersama serta pemberian tugas. Sesuai dengan tabel yang tersaji berikut ini.

Tabel 1 Alasan PPL Menerapkan Praktik Sosial Saat Penyuluhan Pertanian

No.	Nama PPL	Bentuk Praktik Sosial	Alasan
1.	AS	Sholawat Bersama & Pemberian Tugas	Untuk mengingatkan petani bahwa selain berusaha juga perlu melibatkan Tuhan dengan berdoa dan bersholawat. Lalu, adanya tugas dapat melatih sikap disiplin petani.
2.	UM	Diskusi & Pemberian Tugas	Untuk mengetahui seberapa paham petani atas materi dan mengikuti perintah SK.

Sumber: Hasil Wawancara PPL 2022

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui alasan PPL menerapkan praktik sosial tersebut secara rutin terhadap petani selama penyuluhan. Sholawat serta doa bersama sebagai bentuk praktik sosial yang diterapkan dalam kegiatan penyuluhan pertanian oleh PPL yang mengadopsi ciri-ciri di pesantren. Sementara itu, pemberian tugas tiap pertemuan dalam penyuluhan pertanian khususnya di Sekolah Lapang mengadopsi ciri-ciri kehidupan sekolah pada umumnya. PPL yang menerapkan kegiatan sholat maupun doa bersama dalam beberapa kesempatan di penyuluhan ini berdasarkan pengalaman dirinya yang

menjadi dosen salah satu universitas islam swasta di Jombang serta sebagai anggota dari organisasi penggerak sholat nasional yang didalamnya terdapat para alim ulama cukup terkenal. Dengan demikian, pengalaman PPL tersebut menunjukkan rekam jejak yang cukup dekat dengan kehidupan santri sehingga membuatnya turut menyebarkan terhadap para petani. Wacana yang didefinisikan oleh Foucault sebagai suatu praktik sosial yang berperan dalam mengontrol serta mendisiplinkan individu (Wiradnyana 2018). Dalam hal ini, wacana tersebut dapat diketahui melalui ide maupun konsep yang dijalankan secara sistematis sehingga membentuk sebuah pengetahuan sekaligus praktik sosial didalamnya. Tiap praktik sosial yang dijalankan secara rutin tersebut sifatnya mengontrol karena berasal dari kebijakan instansi. Kegiatan sholat bersama serta pemberian tugas ialah produk dari instansi serta PPL yang mempunyai kewenangan dimana para petani diharapkan dapat menerima dan mengikuti. Meskipun dalam proses penerimaan tersebut dikontrol oleh PPL. Senada dengan pernyataan PPL UM bahwa ia menegur dengan cara halus agar bisa diterima dengan baik oleh petani. Pemberian tugas ini diberikan secara rutin pada tiap pertemuan biasanya sebulan dua kali sesuai dengan hari yang disepakati. Berbeda dengan sholat bersama hal

tersebut dapat dilakukan setiap saat baik dalam penyuluhan maupun dalam aktivitas sehari-hari. Tujuannya ialah agar petani terus bersholawat sebanyak-banyaknya setiap hari yang berdampak juga dalam keberhasilan usahatani. Sesuai penjelasan PPL AS bahwa usaha tanpa doa akan sia-sia dan petani didoktrin bahwa Tuhan sebagai sosok yang paling berkuasa.

Pendisiplinan ialah sebuah proses pembiasaan diri agar dapat bertindak serta bersikap sesuai dengan norma serta nilai yang berlaku di masyarakat. Meskipun para petani ini telah dewasa dan mengerti terkait berbagai nilai dan norma yang harus dipatuhi. Namun, PPL terkadang masih menemui beberapa petani yang belum memiliki kesadaran tersebut. Maka, PPL selalu mengupayakan untuk menunjukkan cara bersikap yang sesuai nilai dan norma terhadap para petani. Misalnya, mereka membiasakan mengucapkan salam, menyapa serta menggunakan bahasa yang santun terhadap petani. Tujuannya agar petani dapat bertindak demikian pula baik terhadap PPL, petani maupun masyarakat lain. Selain itu, dengan kebiasaan PPL yang bersikap demikian terhadap petani maka para petani tersebut tentu akan menghargainya dengan cara datang pada pertemuan maupun penyuluhan. Dapat dikatakan petani yang menghadiri

pertemuan juga karena faktor tenggang rasa terhadap PPL. Berbeda dengan PPL yang bersikap cuek atau judes maka dapat membuat para petani akan tidak segan untuk menghargai maupun mendatangi kegiatan yang dilaksanakan oleh PPL tersebut.

Sebuah kegiatan yang dilaksanakan secara rutin akan menjadi proses pembiasaan diri yang dilakukan guna mendisiplinkan tubuh. Proses pendisiplinan tersebut dapat dilakukan melalui dua cara yakni *panopticon* serta *punishment*. *Panopticon* ialah suatu bentuk pengawasan terhadap kegiatan rutin seperti sholat bersama dan pemberian tugas. Pada sholat bersama dilakukan dalam penyuluhan dimana PPL memberikan waktu 10-15 menit terhadap petani untuk bersholawat. Selanjutnya, PPL akan mengawasi satu per satu petani terkait jumlah sholat yang dihasilkannya dari tasbih digital. Lalu pada kegiatan pemberian tugas terhadap petani dilakukan dalam pertemuan penyuluhan di Sekolah Lapang. Sebelum menyampaikan materi, PPL akan mengulas materi sebelumnya dengan memberikan pertanyaan terhadap petani atau membahas hasil PR yang diberikan. Bagi petani yang tidak mengerjakan maupun menjawab maka akan ditunjuk untuk membacakan soal serta diingatkan agar dapat mengerjakan sebisanya. Setelah penyampaian materi

akan ada sesi diskusi bersama dan biasanya PPL akan menunjuk petani yang sekiranya kurang memperhatikan untuk bertanya atau menjawab pertanyaan dari PPL. Kondisi ini termasuk juga bentuk pengawasan yang dilakukan oleh PPL terhadap petani. Pengawasan lainnya juga dilakukan dalam pendampingan PPL terhadap Poktan terkait penyusunan RDKK pupuk subsidi. PPL selalu berkunjung ke Poktan saat penyusunan RDKK serta mengingatkan semua petani yang tergabung dalam Poktan agar mengerti prosedur dalam pembelian pupuk subsidi. Dengan demikian akan terbentuk normalisasi dimana terdapat penggolongan petani yang disiplin serta petani yang tidak disiplin. Para petani yang dianggap tidak disiplin ditandai dengan tidak mengikuti kegiatan hingga selesai, datang terlambat, berbicara atau bercanda sendiri saat PPL menyampaikan materi, tidak mengerjakan tugas, tidak mengikuti prosedur dan sebagainya akan memperoleh *punishment*. Dalam pertemuan penyuluhan di Sekolah Lapang, *punishment* nya berupa uang transport yang dipotong, tidak memperoleh sampel pupuk/pestisida dari mitra serta mendapat tugas membawakan bahan praktik pembuatan pupuk organik. Lalu pada petani yang tidak mematuhi prosedur pembelian pupuk subsidi, *punishment* nya ialah petani tersebut tidak memperoleh pupuk subsidi. Selain itu, PPL akan

menegurnya dengan cara yang baik dan tegas terhadap mereka yang tidak disiplin. Melalui pendisiplinan tersebut maka PPL dapat mengembangkan wacana. Pemberian *punishment* ini dapat membuat petani lebih disiplin. Petani akan jera serta malu apabila tidak mengikuti aturan.

2. Pengetahuan

Wacana yang tersusun melalui metode bersifat ilmiah dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan. Pada ilmu pengetahuan selalu menjunjung tinggi rasionalitas. Dalam hal ini, pengetahuan tidak dapat dilepaskan dengan kekuasaan dan kebenaran. Kaitannya, pengetahuan ditopang oleh kebenaran serta kebenaran menopang pengetahuan. Kedua konsep tersebut yang akan menopang serta ditopang oleh kekuasaan (Wiradnyana 2018).

Berdasarkan praktik sosial yang telah dijalankan secara rutin tersebut terdapat berbagai pandangan dalam menyikapinya. Perbedaan pendapat terhadap pelaksanaan praktik sosial tersebut tidak dapat dihindarkan dalam pertemuan penyuluhan pertanian. Senada dengan data yang tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 2 Sikap Subjek Terhadap Perbedaan Pendapat Saat Penyuluhan Pertanian

No.	Nama	Pernah Terlibat Perbedaan Pendapat (Ya/Tidak)	Sikap yang Ditunjukkan
1.	AS	Ya	Berdiskusi untuk

			menemukan kesepakatan bersama dan menunjukkan sumber relevan agar petani percaya.
2.	UM	Ya	Mengajak bercanda serta menunjukkan acuan seperti SK dan buku.
3.	MS	Ya	Berusaha tenang agar tidak terprovokasi.
4.	H	Tidak	Bersikap percaya dan menerima.
5.	MM	Ya	Bersikap legowo dan terbuka.

Sumber: Hasil Wawancara PPL dan Petani 2022

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa sikap yang ditunjukkan petani dan PPL saat terlibat perbedaan pendapat cukup beragam. Perbedaan pendapat ini dapat ditemui dalam materi, tugas serta saran yang diberikan oleh PPL maupun prosedur dalam pembelian pupuk subsidi. Misalnya, beberapa petani kurang menyetujui dengan sistem tanam padi jarwo yang digalakkan oleh PPL. Hal itu disampaikan oleh petani H bahwa pada awalnya petani menolak dan berbeda pendapat dengan PPL terkait penerapan sistem tanam padi jarwo. Sistem tanam jarwo merupakan pola bertanam padi secara berselang-seling antara dua atau lebih barisan tanaman padi dan terdapat satu baris kosong. Cara tersebut sangat berbeda dengan yang biasanya dilakukan oleh petani sejak lama serta khawatir hasilnya menurun. Padahal dengan sistem tersebut, hasil panen lebih tinggi serta

mempermudah saat pengendalian hama, gulma maupun pada pemupukan.

Pengetahuan dalam kondisi ini dimanfaatkan oleh PPL untuk merasionalkan berbagai wacana yang tengah dijalankan. Tiap pengetahuan berhubungan dengan kekuasaan. Hubungannya dapat diketahui melalui potensi dari ilmu pengetahuan yang menjelaskan realitas dari objek tersebut. Pengetahuan juga berada pada buku-buku maupun modul pertanian yang digunakan untuk memberi materi terhadap para petani. Buku dan modul tersebut sebagai produk pengetahuan yang berasal dari sebuah lembaga. Secara tidak langsung, lembaga yang menghasilkan ilmu pengetahuan melalui buku dan modul telah menyelipkan kekuasaan didalamnya (Wiradnyana 2018). Para PPL selalu mengusahakan agar para petani dapat menerima dengan baik apa yang telah mereka sampaikan. PPL AS dalam wawancaranya menyatakan bahwa para PPL sering memberikan salinan materi penyuluhan agar bisa dipelajari di rumah oleh petani. Dengan demikian petani hanya mempelajari materi dari salinan yang diberikan. Meskipun pada beberapa kesempatan terdapat petani yang berselisih pendapat terkait materi. PPL pun menjelaskan bahwa mereka menggunakan sumber buku yang jelas serta petani tersebut dapat mencari kebenarannya

dengan mencari di internet. Sebagaimana pernyataan petani MS bahwa PPL sering menunjukkan sumber yang jelas saat terjadi perbedaan pendapat dengan petani. Para PPL selalu mengupayakan agar dirinya dengan para petani selalu dalam pemahaman yang sama karena tujuan keduanya ialah terwujudnya pembangunan sektor pertanian. Berbagai perbedaan pendapat dapat diselesaikan dengan baik sehingga diambil suatu kesepakatan bersama. Pihak yang memiliki kuasa lebih ialah para PPL sebab mereka mempunyai kewenangan yang diberikan oleh pemerintah untuk membina para petani. Kedudukan PPL dalam penyuluhan dapat merasionalkan berbagai wacana serta ilmu pengetahuan menjadi suatu kebenaran.

Pengetahuan yang dimiliki oleh para PPL serta yang terdapat dalam buku dan modul pertanian yang telah dilembagakan tidak muncul begitu saja. PPL memperoleh pengetahuan melalui berbagai proses pembelajaran selama menempuh pendidikan maupun berbagai pelatihan atau diklat terkait pertanian. Pelatihan tersebut diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pemerintahan yang berkaitan dengan pertanian seperti Dinas Pertanian, BPPSDMP, Kementan dan sebagainya. Dalam lembaga-lembaga tersebut terdapat badan penelitian yang menghasilkan ilmu pengetahuan serta teknologi yang tepat bagi petani. Dinas

Pertanian, BPPSDMP serta Kementan merupakan instansi yang dibentuk secara resmi oleh pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan sektor pertanian. Tiap lembaga mempunyai tugas dan kewenangan masing-masing yang telah diatur dalam undang-undang. Dengan demikian menempatkan lembaga-lembaga pertanian tersebut mempunyai kekuasaan. Pengetahuan serta kekuasaan yang dimiliki tersebut saling menopang satu sama lain sehingga dapat membentuk sebuah kebenaran.

3. Kebenaran

Kebenaran termasuk salah satu aspek penting serta berhubungan dengan pengetahuan dimana menjadi dasar dalam menjalankan sebuah kekuasaan. Tiap wacana yang dijalankan dalam sebuah praktik sosial dapat diterima dengan baik oleh seseorang apabila hal itu mengandung kebenaran. Pada kegiatan sholatat bersama, pemberian tugas, prosedur dalam pembelian pupuk subsidi dan sebagainya dapat diterima serta dipatuhi oleh petani karena hal-hal tersebut dianggap benar. PPL dapat menunjukkan sumber yang jelas dan dipercaya kebenarannya seperti data yang tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 3 Sumber yang Digunakan PPL dan Respon Petani

No.	Nama PPL	Sumber yang Digunakan	Respon Petani
1.	AS	Buku Pertanian SK Dinas & Kementan Alqur'an Hadist.	Dapat menerima dan memahami dengan lebih baik.

2.	UM	Buku Internet dan SK.	Menjadi lebih percaya dan disiplin.
----	----	-----------------------	-------------------------------------

Sumber: Hasil Wawancara PPL 2022

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa respon petani rata-rata dapat menerima dan percaya atas hal yang disampaikan oleh PPL karena sumbernya jelas. PPL yang memberikan kegiatan sholatat tersebut bersumber dari kitab suci Al-Quran maupun hadist. Sementara itu, pada pemberian tugas maupun prosedur dalam pembelian pupuk subsidi berasal dari Surat Keputusan Dinas Pertanian maupun Surat Keputusan Kementan RI. Lalu, berbagai materi yang disampaikan oleh PPL terhadap petani sebagian besar berasal dari modul maupun buku-buku pertanian serta sisanya bersumber dari internet. Foucault menjelaskan bahwa legitimasi pengetahuan yang menjadi sebuah kebenaran ini berhubungan erat dengan peran penting individu serta lembaga (Foucault 2019). Individu yang dimaksud merupakan individu yang sesuai untuk membangun suatu pengetahuan. Sebuah kebenaran akan dianggap benar apabila penguasa yang menyatakan bahwa itu benar. Lembaga yang memiliki andil dan peran dalam kondisi ini ialah lembaga agama dan lembaga pertanian. Pada lembaga agama maupun pertanian, pengetahuan yang dibangun berdasarkan beberapa sumber telah melalui kajian

ilmiah. Setelah melalui proses kajian tersebut, akan menjadi kesepakatan guna melegitimasi pengetahuan tersebut menjadi sebuah kebenaran. Kebenaran yang dibuat oleh penguasa tersebut dibagikan kepada masyarakat. Dalam hal ini, lembaga pertanian seperti Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) menjadi instansi yang cukup tepat dalam membagikan kebenaran dari penguasa terhadap petani. Penguasa yang dimaksud ini ialah pemerintah yang memiliki peran penting dalam penentuan berbagai kebijakan terutama dalam bidang pertanian.

Salah satu bentuk pengetahuan di Balai Penyuluhan Pertanian adalah buku pertanian serta SK sedangkan individu yang dianggap relevan yaitu PPL. Para petani dalam memperoleh pengetahuan dan informasi berasal dari salinan materi serta SK yang disampaikan oleh PPL. Tiap PPL memang tidak membatasi petani dalam memperoleh pengetahuan dan informasi. Senada dengan pernyataan PPL UM bahwa ia membebaskan petani untuk mencari kebenaran atas informasi yang telah disampaikan melalui internet dsb. Namun, pada beberapa kesempatan PPL mengharuskan petani agar hanya menerima referensi maupun informasi dari mereka. Hal ini bertujuan demi percepatan pembangunan sektor pertanian. Maka, PPL dalam memberikan pengetahuan yang

bersumber dari buku, modul maupun SK serta pengetahuan yang dianggap benar. Dalam hal ini, PPL hanya berfokus terhadap berbagai kegiatan maupun pengetahuan yang diberikan dalam penyuluhan merupakan sebuah kebenaran.

B. Bentuk-bentuk Relasi Kuasa

Terdapat beberapa bentuk relasi kuasa antara PPL dengan Petani dalam pembangunan sektor pertanian di Kecamatan Ploso. Berbagai bentuk relasi kuasa tersebut disebarkan oleh PPL melalui cara-cara tertentu. Sesuai dengan pernyataan Foucault bahwa suatu ilmu pengetahuan disebarkan dengan menggunakan segala cara ke dalam pikiran setiap individu. Tujuannya adalah agar persepsi antara masyarakat dapat sama dengan persepsi penguasa atau pemilik wacana (Foucault 2017).

Adapun bentuk relasi kuasa antara PPL dan petani di Kecamatan Ploso antara lain:

1. Relasi Kuasa dalam Penyampaian Materi

Relasi antara PPL dan petani dalam berbagai kegiatan salah satunya pada penyuluhan terdapat kuasa yang dijalankan oleh PPL. Misalnya, PPL mengontrol pemikiran petani dengan *reward* dan *punishment*, PPL menawarkan bahwa materi yang disampaikan ialah sangat berperan penting bagi petani, petani yang

tidak bertanya maupun menjawab disebut belum memahami materi dan sebagainya.

Tiap materi yang disampaikan bersumber dari buku/modul pertanian, internet maupun panduan dari pemerintah. Berbagai sumber tersebut PPL berharap agar materi dapat dipahami dan diterima secara baik oleh petani. Pemberian materi penyuluhan ini termasuk proses pemberian pengetahuan terhadap petani bahwa penyuluhan ini merupakan program dari pemerintah untuk meningkatkan sektor pertanian sebagai suatu hal baik. Dengan pelabelan baik ini, maka petani diharapkan akan mengikuti dan menerima materi penyuluhan pertanian yang diberikan oleh PPL. Apabila mereka tidak memperhatikan maka mereka akan merasa malu dengan lingkungan sekitarnya. Sebab, masyarakat telah terkonstruksi bahwa materi penyuluhan suatu hal yang baik bagi sektor pertanian sesuai pernyataan pemerintah. Petani MS, H dan MM juga menyatakan lebih banyak menerima serta patuh terhadap hal-hal yang disampaikan oleh PPL. Menurut petani, PPL tidak menunjukkan sikap otoriter selama penyuluhan pertanian. Justru, petani terkadang dilibatkan dalam diskusi untuk menentukan materi penyuluhan yang ingin dibahas. Jadi, relasi kuasa antara PPL dan petani berjalan cukup seimbang.

2. Relasi Kuasa dalam Pemberian Tugas

Pemberian tugas diberikan oleh PPL terhadap petani pada Sekolah Lapang. Sebab, pada sekolah lapang ini termasuk program rencana kerja yang harus terlaksana dengan baik. Meskipun PPL juga memberikan penyuluhan terhadap semua petani namun waktunya kondisional atau tidak terjadwal.

Pada Sekolah Lapang, PPL memang sengaja memberikan tugas terhadap petani. Tugas tersebut bisa disebut dengan *pre test* maupun *post test*. Sebelum penyampaian materi, petani mendapatkan beberapa soal yang harus dijawab baik secara lisan maupun tulisan terkait materi pertemuan sebelumnya. Lalu, pada akhir penyuluhan terdapat *post test* yang berisikan soal terkait materi yang telah disampaikan. Sesuai dengan pernyataan UM sebagai PPL bahwa pemberian tes tersebut sebenarnya kurang bisa diterima oleh para petani di awal-awal. Sehingga PPL sering mengontrol petani melalui perkataan bahwa apabila petani dapat mengerjakan tes tersebut dengan baik maka mereka dikatakan sudah paham dan dapat berbagi ilmu terhadap petani lain yang tidak masuk pada SL tersebut.

Pada pernyataan petani MM, dirinya berusaha untuk dapat mengerjakan tiap tugas yang diberikan. Lingkungan sekitarnya termasuk faktor yang

mendukung dirinya menjadi disiplin dalam mengerjakan tiap tugas. Lalu, PPL yang bersikap kekeluargaan terhadap petani membuat subjek merasa iba sehingga mengerjakan tugas sebagai salah satu bentuk dirinya menghargai keberadaan PPL. Kondisi ini membuat subjek maupun beberapa petani lain menjadi terbiasa untuk menerima dan mengerjakan tiap tugas yang diberikan oleh PPL.

3. Relasi Kuasa dalam Pembelian Pupuk Subsidi

Pupuk termasuk salah satu sarana produksi pertanian yang memiliki andil cukup penting. Maka, pemerintah berupaya agar para petani memperoleh pupuk dengan harga yang lebih terjangkau yang dapat diperoleh melalui kios resmi. Guna menghindari hal yang tidak diinginkan dan agar tepat sasaran terhadap petani, maka pemerintah menunjuk PPL untuk mendampingi kelompok tani menyusun RDKK pupuk subsidi. RDKK tersebut berisi data jenis pupuk dan kebutuhan pupuk yang dibutuhkan oleh petani. Mengingat potensi petani yang masih terbatas sehingga perlu pendampingan dari PPL. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan AS selaku PPL.

Kelompok Tani harus patuh dan mengikuti setiap arahan dari pemerintah melalui informasi yang disampaikan oleh PPL. Sementara dalam pengambilan pupuk subsidi, petani harus datang ke kios pupuk

resmi dengan menunjukkan kartu tani. Kartu tani tersebut telah terintegrasi dengan sistem e-RDKK sehingga petani memperoleh pupuk sesuai kebutuhan. Maka, petani tidak dapat membeli pupuk subsidi lebih dari jatah yang telah diberikan. MM selaku petani serta sebagai kios resmi juga menyatakan ia harus bertindak tegas dan mengikuti prosedur pemerintah terkait pembelian pupuk subsidi.

Petani tidak dapat menyalahi peraturan dari pemerintah terkait sistem pembelian pupuk subsidi. Petani yang tidak mengikuti prosedur tersebut tentu berdampak bagi dirinya sendiri. Prosedur tersebut juga sebagai bentuk pengetahuan yang disebar dan disosialisasikan oleh PPL terhadap petani. Dengan demikian, petani akan memiliki kesadaran untuk dapat mengikuti prosedur dalam pembelian pupuk subsidi. Hal ini relevan dengan pemikiran Foucault bahwa individu dapat dibentuk, dikontrol dan didisiplinkan melalui aturan.

4. Relasi Kuasa dalam Kegiatan Keagamaan

Dari hasil pengamatan serta wawancara ternyata AS selaku PPL dan Kordinator BPP Kec. Ploso juga memberikan praktik keagamaan terhadap petani melalui sholat bersama. Subjek menyatakan bahwa petani tidak hanya melakukan usaha saja guna meningkatkan

produktivitas pertanian. Namun, juga perlu melibatkan Tuhan seperti dengan berdoa maupun bersholawat.

Doa dan sholawat ini termasuk produk agama yang melanggengkan kekuasaan atas Tuhan terhadap manusia. AS berusaha mewacanakan doa dan sholawat untuk membuat petani mempercayai terkait keberadaan Tuhan yang lebih berkuasa dibanding dirinya. Hal ini sering didoktrinasikan oleh AS terhadap petani dalam beberapa kesempatan khususnya dalam pertemuan penyuluhan pertanian.

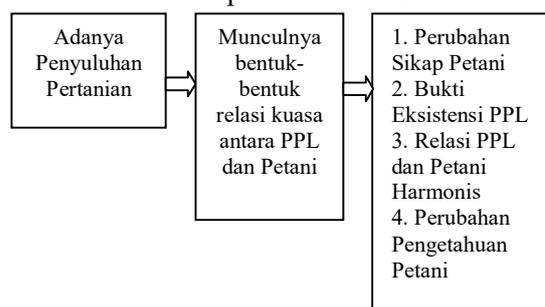
Petani MM mengungkapkan bahwa ia sering bersholawat saat mengelola pertaniannya dan berharap agar tidak mengalami gagal panen. Doktrinasi yang diberikan oleh AS untuk berdoa serta bersholawat ternyata membuat subjek serta petani lain ikut menerima. Hal tersebut dibuktikan dengan dijumpai beberapa petani yang sering memakai tasbih digital di jarinya pada beberapa kesempatan. Subjek maupun petani lain tidak merasa terpaksa justru menjadi suatu kebiasaan akibat wacana yang dibuat oleh AS.

C. Implikasi Relasi Kuasa

Berbagai pendekatan yang dilakukan oleh PPL didalamnya ada kuasa untuk dapat diterima dan dipatuhi oleh petani. Hal ini tentu memiliki implikasi yang cukup signifikan bagi PPL sendiri, Petani maupun pembangunan sektor

pertanian di Kecamatan Ploso.

Skema 1 Implikasi Relasi Kuasa



Sumber: Hasil Wawancara PPL dan Petani 2022

Berdasarkan skema tersebut dapat diketahui beberapa implikasi yang bersifat positif bagi PPL, petani maupun sektor pertanian di Kecamatan Ploso. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1. Perubahan Sikap Petani

Para petani di Kec. Ploso masih bersifat tradisional karena mereka mengelola pertanian berdasarkan kebiasaan lama yang dianggapnya sudah tepat. Mereka cukup sulit menerima suatu cara baru karena dianggap sulit dan takut gagal. Hal tersebut juga dibenarkan oleh para PPL di Kec. Ploso bahwa kendala dalam melakukan penyuluhan ialah mengubah sikap dan perilaku para petani.

Subjek AS selaku PPL menyatakan bahwa dengan memberikan tugas, *reward*, pengawasan serta *punishment* setiap pertemuan penyuluhan pertanian ternyata cukup efektif mengubah sikap petani menjadi lebih disiplin serta terbuka terhadap hal baru. AS dan UM selaku PPL menyatakan bahwa pemberian

hukuman terhadap petani tidak bersifat keras tetapi dapat memberikan efek jera sehingga dapat menjadi lebih disiplin. Petani MS, H dan MM serta petani lainnya menjadi lebih disiplin saat PPL sering melibatkan surat resmi dari dinas maupun instansi pemerintah lainnya khususnya dalam pembelian pupuk.

2. Bukti Eksistensi PPL

PPL sebagai pihak yang ditunjuk oleh pemerintah untuk dapat membimbing serta membina para petani dalam pembangunan sektor pertanian. Hal tersebut memposisikan PPL mempunyai kewenangan terhadap petani yang diwujudkan dalam bentuk berbagai pendekatan yang dilakukannya. Dengan cara PPL menjalin relasi terhadap petani, memberikan saran, tugas maupun perintah. Secara tidak langsung PPL ingin menunjukkan keeksistensian dirinya. Hal tersebut diungkapkan oleh AS selaku PPL. Menurutnya, para PPL ingin keberadaannya diakui dan dikenal secara nyata bukan hanya nama dan jabatan saja. Tujuannya agar baik petani maupun instansi lain dapat mengetahui bahwa para PPL memiliki peranan cukup penting terutama bagi sektor pertanian. Para PPL juga sering mengunggah foto berbagai momen selama penyuluhan ke akun medsos pribadi, medsos BPP Kec. Ploso serta dikirim ke Dinas Pertanian. Dengan demikian, para PPL di Kec. Ploso akan

dikenal sebagai penyuluh yang aktif dalam membimbing para petani.

3. Relasi antara PPL dan Petani Harmonis

Implikasi lain dari adanya relasi kuasa antara PPL dan Petani di Kecamatan Ploso ialah tentunya semakin harmonisnya relasi keduanya. Hal tersebut dapat diketahui salah satunya pada relasi kuasa dalam penyampaian materi. Penentuan materi maupun metode bahkan melibatkan para petani. Apabila petani mempunyai kendala maupun kurang paham dalam materi tertentu dapat menyampaikan secara langsung terhadap PPL. Sikap PPL terhadap para petani seolah tidak ada sekat sehingga dapat saling membaur. Kondisi ini yang membuat para petani sangat menghargai dan bersikap ramah terhadap PPL. Bahkan para PPL saat melakukan kunjungan ke sawah atau rumah petani sering diberi makanan secara gratis.

4. Perubahan Pengetahuan Petani

Implikasi lain dari relasi kuasa antara PPL dan petani ialah perubahan pengetahuan pada petani. Hal tersebut dapat ditunjukkan akibat relasi kuasa dalam penyampaian materi yang mengharuskan petani lebih banyak menerima materi serta saran dari PPL. Tiap hal yang disampaikan oleh PPL berasal dari sumber yang jelas tujuannya agar petani lebih percaya. Sebab pengalaman petani yang telah lama membuatnya kurang bisa menerima

sebuah pengetahuan yang baru. Senada dengan pernyataan petani H bahwa sistem tanam jarwo yang disarankan oleh PPL ternyata mampu meningkatkan produktivitas. Meskipun awalnya sangat ditentang oleh petani. Kini, petani setempat mulai meninggalkan pengetahuan lamanya yang kurang tepat dan belajar mengikuti perkembangan pengetahuan melalui PPL dan sumber lainnya.

SIMPULAN

Relasi kuasa yang dijalankan oleh PPL terhadap petani dalam pembangunan sektor pertanian di Kecamatan Ploso terbentuk melalui konsep wacana, pengetahuan serta kebenaran. Wacana dapat diketahui melalui ide maupun konsep yang dijalankan secara sistematis sehingga membentuk sebuah pengetahuan sekaligus praktik sosial didalamnya. Kegiatan sholat bersama serta pemberian tugas ialah produk dari instansi dan PPL yang mempunyai kewenangan dimana para petani diharapkan dapat menerima dan mengikuti. Sebuah kegiatan yang dilaksanakan secara rutin akan menjadi proses pembiasaan diri yang dilakukan guna mendisiplinkan tubuh. Proses pendisiplinan tersebut dapat dilakukan melalui dua cara yakni *panopticon* serta *punishment*. Kuasa yang dimiliki oleh PPL dalam kegiatan penyuluhan tidak hanya dalam bentuk

panopticon serta *punishment*. Pada konsep pengetahuan dan kebenaran, PPL termasuk individu yang relevan. Maksudnya, PPL mampu merasionalkan berbagai wacana yang sedang dijalankan melalui pengetahuan. Bentuk pengetahuan ini ialah buku/modul pertanian dan SK. PPL hanya berfokus terhadap berbagai kegiatan maupun pengetahuan yang diberikan dalam penyuluhan merupakan sebuah kebenaran.

Terdapat beberapa bentuk relasi kuasa yang ditemukan antara lain, relasi kuasa dalam penyampaian materi, relasi kuasa dalam pemberian tugas, relasi kuasa dalam pembelian pupuk subsidi serta relasi kuasa dalam kegiatan keagamaan.

Berbagai bentuk relasi kuasa yang dijalankan oleh PPL tersebut bukan tanpa tujuan. Tujuannya yaitu untuk mengubah perilaku dan cara petani dalam mengelola pertanian yang dianggap masih kurang tepat. Apabila tujuan ini telah tercapai maka pembangunan sektor pertanian di Kecamatan Ploso dapat terwujud.

Dari bentuk-bentuk relasi kuasa tersebut menimbulkan beberapa implikasi yang bersifat positif. Implikasi-implikasi tersebut antara lain yaitu, perubahan sikap petani, bukti eksistensi PPL dan relasi antara PPL dan petani harmonis. Perubahan sikap petani ini dapat dilihat dengan semakin disiplin dan patuh dalam kegiatan penyuluhan. Lalu, bukti

eksistensi PPL terjadi saat mereka berhasil membimbing para petani melalui berbagai kuasa yang dijalankannya. Sementara pada relasi antara PPL dan petani harmonis terjadi karena sikap PPL yang tidak otoriter terbukti dengan petani diberi kebebasan untuk berpendapat dalam diskusi bersama. Terakhir, adanya perubahan pengetahuan petani yang ditunjukkan dengan para petani yang menerapkan pengetahuan yang diberikan oleh PPL.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 2005. *Ilmu Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*. Jakarta: FISIP UI PRESS.
- AR, Nuhfil Hanani, Jabal Tarik Ibrahim, and Mangku Purnomo. 2003. *Strategi Pembangunan Pertanian (Sebuah Pemikiran Baru)*. Yogyakarta: Pustaka Jogja Mandiri.
- BPS. 2021a. *Kecamatan Ploso Dalam Angka 2021*. Jombang: BPS Kabupaten Jombang.
- BPS. 2021b. *Statistik Indonesia 2021*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Foucault, Michel. 2004. *Wacana Kuasa Dan Pengetahuan*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Foucault, Michel. 2017. *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Narasi.
- Foucault, Michel. 2019. *Arkeologi Pengetahuan*. Yogyakarta: Basabasi.
- Harijati, Sri. 2016. *Sejarah Dan Pengertian Penyuluhan Pertanian*.
- Ibrahim, Jabal Tarik. 2001. *Kajian Reorientasi Penyuluhan Pertanian Ke Arah Pemenuhan Kebutuhan Petani Di Provinsi Jawa Timur*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Kertasapoetra. 1991. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Bina Aksara.
- Latumaresa, Julius R. 2015. *Perekonomian Indonesia Dan Dinamika Ekonomi Global*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Marzali, Amri. 1997. "Konsep Peisan Dan Kajian Masyarakat Pedesaan Di Indonesia." *Jurnal Antropologi* (54).
- Mustajab. 2014. "Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Peningkatan Produksi Padi Sawah Di Desa Siru Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat." Universitas Muhamadiyah Makassar.
- Najib, M., and Henny Rahwita. 2010. "Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Di

- Desa Bukit Raya Kecamatan
Tenggarong Seberang Kabupaten
Kutai Kartanegara.” *Ziraa’ah*
28(2):116–27.
- Setiani, Eva. 2018. “Skripsi Rasionalitas
Ekonomi Petani Kopi Di Desa
Padang Bindu Kecamatan Pasemah
Air Keruh Kabupaten Empat
Lawang.”
- Setiawan, Eko. 2017. “Konstruksi Sosial
Mekanisasi Atas Buruh Perempuan
Tani Di Pedesaan.” *Martabat: Jurnal
Perempuan Dan Anak* 1:198–218.
doi:
[https://dx.doi.org/10.21274/martabat.
2017.1.2.197-218](https://dx.doi.org/10.21274/martabat.2017.1.2.197-218).
- Smith, Adam. 1776. *An Inquiry into the
Nature and Causes of the The Wealth
of Nation*. London: Methyen & Co.
LTD.
- Soekanto, Soerjono. 1993. *Kamus
Sosiologi*. Jakarta: Akademika
Pressindo.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian
Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.
Bandung: Bandung : Alfabeta.
- Suhardiyono. 1992. *Penyuluhan Pertanian
Terjemahan Dari Agriculture*.
Jakarta: Mitra Wacana.
- Suprpto, Edi. 2010. “Analisis Faktor-
Faktor Yang Mempengaruhi
Usahatani Padi Organik Di
Kabupaten Sragen.” Surakarta :
Universitas Sebelas Maret.
- Timbulus, Meksy V. G., Mex L. Sondakh,
and Grace A. J. Rumagit. 2016.
“Persepsi Petani Terhadap Peran
Penyuluh Pertanian Di Desa Rasi
Kecamatan Ratahan Kabupaten
Minahasa Tenggara.” *Agri-
Sosioekonomi Unsra* 12(2A):19–40.
- Wiradnyana, Ketut. 2018. *Michel Foucault
Arkeologi Pengetahuan Dan
Pengetahuan Arkeologi*. Jakarta:
Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Wolf, Eric Robert. 1985. *Petani: Suatu
Tinjauan Antropologi*. Jakarta: CV.
Rajawali.
- 